

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi serta perubahan gaya hidup di masyarakat, tentu akan memberikan pengaruh perilaku masyarakat khususnya dalam pengelolaan keuangan. Dengan adanya kegiatan mengelola dan merencanakan keuangan secara sistematis dan tersusun dengan baik merupakan sebuah proses individu dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pengelolaan keuangan yang baik sangat diperlukan dalam mencapai tujuan ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan (Saraswati & Nugroho, 2021). Wijayanto *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa perencanaan keuangan secara pribadi adalah sesuatu hal yang penting untuk dilakukan, dengan alasan perencanaan keuangan merupakan bagian dari proses belajar mandiri dimana setiap masing-masing harus mampu mengatur serta mengelola keuangannya di masa sekarang dan merencanakan keuangan untuk masa yang akan datang.

Saat ini kebanyakan masyarakat berlomba-lomba dalam memenuhi dan mementingkan keinginannya hanya untuk memuaskan keinginan tanpa memerdulikan kebutuhan yang ada di depan mata. Hal ini didukung oleh perkembangan teknologi yang seba digital dan semakin canggih. Dengan adanya perkembangan yang semakin canggih membuat kemanan keuangan serta standar hidup setiap orang dapat dipengaruhi oleh pilihan yang berubah-ubah di setiap harinya (Putri & Lestari, 2019). Generasi muda saat ini tidak dapat terpisahkan oleh teknologi dan sudah menjadi gaya hidup yang melekat yang dapat digunakan untuk mengikuti perkembangan tren di dunia dan mendapatkan informasi terbaru (Nurdin, 2022). Tercatat sejak 2020-an pada saat awal pandemi covid-19 media

social yang dijadikan sebagai *platform* lompatan oleh masyarakat mengalami lonjakan hingga 70% (Hayran & Anik, 2021).

Dampak dari generasi muda yang menggunakan teknologi dan menjadikannya sebagai gaya hidup yaitu menjadi ketergantungan pada internet dan media social. Pada kenyataannya jika internet dan social media menjadi sebuah kebutuhan dalam mencari informasi yang sedang berkembang, dapat menimbulkan gejala baru yaitu seseorang bisa mengalami ketakutan, kecemasan, kekhawatiran apabila ia tertinggal oleh suatu informasi yang sedang berkembang saat ini (Rozalinna & Lukman, 2022). Meningkatnya penggunaan teknologi serba digital dan social media mendukung dan menyebabkan individu menjadi sering terjebak dalam perasaan bahwa orang lain menjalani kehidupan yang lebih baik dalam hal apapun daripada dirinya. Peristiwa ini disebut FOMO (*Fear of Missing Out*).

Fenomena gaya hidup FOMO (*Fear of Missing Out*) telah menyebar di kalangan generasi muda. Studi yang dilakukan oleh Yuswohadi (2018) menyatakan bahwa fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) telah menjadi penyebab menggeliatnya beragam industri yang berbasis pengalaman mulai dari *travelling*, nongkrong, konser music, *lifestyle*, hingga perawatan tubuh. Menurut Neilsen Millenial Travellers Study menyatakan bahwa generasi muda saat ini meletakkan standar kebahagiaannya pada pengalaman serta memperlihatkan kepada semua orang. Generasi muda memanfaatkan teknologi digunakan untuk mengakses sosial media untuk mengikuti segala perkembangan tren mulai dari *travelling*, nongkrong, *fashion*, dan lain sebagainya. Hal ini mendorong generasi muda cenderung boros dalam hal keuangan dikarenakan adanya fenomena ini

dan menjadi lebih konsumtif dengan berorientasi mengikuti tren semata (Rozalinna & Lukman, 2022).

Fenomena gaya hidup FOMO (*Fear of Missing Out*) memengaruhi pola konsumsi generasi muda dan akan menjadi ancaman yang cukup serius bagi generasi muda. Gaya hidup yang seperti itu jika tidak diimbangi dengan edukasi pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak buruk bagi masa depan generasi muda. Dengan melalui edukasi tersebut generasi muda akan memperoleh kemampuan manajemen keuangan yang akan berdampak langsung dengan pemilihan gaya hidup serta masa depan mereka (Bregu et al., 2019).

Selain gaya hidup yang harus diperhatikan, edukasi dan pelaksanaan dalam meningkatkan tingkat pemahaman tentang pengelolaan keuangan sangat diperlukan di masyarakat Indonesia khususnya para generasi muda. Pengelolaan keuangan juga memberikan dampak terhadap kemampuan individu dalam memaksimalkan informasi terkait keuangan serta dapat memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan dengan harapan mampu memberikan konsekuensi logis pada perilaku keuangan dan investasi di masa mendatang (Yunita, 2020). Kemampuan seseorang dalam melakukan perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan erat kaitannya dengan pengetahuan individu terhadap konsep literasi keuangan (Putri & Lestari, 2019). Pengetahuan mengenai literasi keuangan sudah menjadi keharusan dalam kehidupan sehari-hari para generasi muda sehingga mampu menjadi *skill* kehidupan yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan jangka panjang (Sugiharti & Maula, 2019).

Menurut Survei Nasional Literasi Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan angka 49,68% dengan inklusi keuangan 85,1%. Jarak antara inklusi keuangan dengan indeks literasi keuangan menunjukkan perbedaan yang sangat jauh, artinya masyarakat Indonesia sudah bisa mengakses layanan jasa keuangan di lembaga formal dengan tujuan kesejahteraan namun pengetahuan, keterampilan, keyakinan dan perilaku keuangan masyarakat masih kurang seimbang. Angka tersebut menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan tahun 2019 yang masih menunjukkan angka 38,03%. Sehingga terjadi kenaikan literasi keuangan dari 38,03% ke 49,68%. Meskipun terjadi peningkatan, namun pada Bulan Inklusi Keuangan (BIK) mempunyai target inklusi keuangan sebesar 90% pada tahun 2024. Selain itu, BIK mempunyai tujuan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman serta penggunaan masyarakat terhadap produk dana atau layanan jasa keuangan sehingga dapat mendorong dan mendukung pelaksanaan program pemulihan ekonomi nasional (Bareksa, 2022).

Menurut studi OCBC Financial Index & Nielsen IQ pada tahun 2021 hanya terdapat sekitar 16% masyarakat Indonesia yang memiliki dana darurat. Hal ini dapat diartikan bahwa generasi muda banyak yang belum menyisihkan dana yang digunakan untuk kebutuhan mendesak dan menyisihkan uang untuk kebutuhan darurat juga sangat penting untuk menghadapi risiko yang akan terjadi (NISP, 2021). Pada tahun 2022, Deloitte juga menemukan bahwa 46% hampir setengah dari jumlah Gen Z di dunia membiayai kebutuhan hidup dari uang gaji dan mereka khawatir tidak akan mampu menutupi semua pengeluaran mereka. Deloitte juga menemukan bahwa 26% Gen Z di dunia tidak yakin dapat pensiun dengan nyaman (Deloitte, 2022). Hal ini bisa diartikan bahwa kondisi keuangan generasi muda saat

ini banyak digunakan hanya untuk membiayai kebutuhan saat ini dan tidak disimpan digunakan untuk masa depan. Hal ini jika dilakukan terus menerus akan berdampak buruk bagi masa depan generasi muda.

Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh setiap individu akan mampu mempengaruhi pengelolaan keuangannya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka semakin tinggi tingkat pengelolaan keuangan pribadi begitu pula sebaliknya (Wiharno, 2015). Literasi keuangan dianggap sebagai konsep yang digunakan untuk menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan individu tentang layanan dan produk keuangan dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang paling akurat. Kemampuan ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pemasukan serta pengeluaran keuangan (Aydin & Artar, 2021). Adanya pengetahuan tentang literasi keuangan maka individu mampu membuat perencanaan serta keputusan keuangan pada saat ini dan mampu mempersiapkan apa saja keperluan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan.

Strategi pengelolaan keuangan masih menarik diteliti kembali mengingat akan pentingnya akuntansi keuangan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Proses pengelolaan keuangan individu adalah bagian penting yang harus dipahami oleh generasi muda, pengelolaan keuangan secara individu dapat dilakukan dengan menentukan kondisi keuangan saat ini hingga masa mendatang (Saraswati & Nugroho, 2021). Mengingat adanya hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk penelitian ini memotivasi peneliti untuk menguji kembali 2 (dua) variabel (gaya hidup dan literasi keuangan). Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel *self control* sebagai variabel moderasi dikarenakan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian

Sampoerno & Haryono (2021) membuktikan bahwa *self control* memiliki pengaruh terhadap perencanaan keuangan generasi milenial.

Self control mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku setiap orang salah satunya perilaku dalam mengelola keuangannya. *Self control* juga mampu mengontrol sifat impulsif dan kompulsitif seseorang karena jika seseorang mempunyai *self control* yang baik akan mampu menahan keinginan yang muncul secara tiba-tiba. Individu yang memiliki *self control* sebelumnya telah menetapkan tujuan keuangan dan mengontrol setiap tindakan keuangan agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Hikmah et al., 2020).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang menguji kembali variable seperti gaya hidup (Putri & Lestari (2019), Sugiharti & Maula, (2019)); literasi keuangan (Sugiharti & Maula (2019), Negara et al., (2022), Putri & Lestari, 2019)). Dari beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa 2 (dua) variable tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun terdapat penelitian yang kontradiktif seperti penelitian yang dilakukan Riyadi & Pritami (2018), Nurdin (2022), menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Fariana et al. (2021) membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki hubungan yang lemah terhadap pengelolaan keuangan.

Penelitian ini dilakukan kepada Generasi Z di Jawa Timur, dikarenakan terdapat data yang dilaporkan data BPS Jatim menunjukkan bahwa di Jawa Timur penduduk paling banyak diduduki oleh generasi Generasi Z dengan presentase 24.80%. Kemendagri juga memaparkan bahwa jumlah persebaran populasi penduduk di Indonesia pada 31 Desember 2021 yang berusia kisaran 10-24 tahun

sebanyak 68.662.815 jiwa. Dari banyaknya jumlah tersebut posisi persebaran terbanyak pertama diduduki oleh provinsi Jawa Barat dan posisi kedua diduduki oleh Jawa Timur sebanyak 9.252.385 jiwa (Widi, 2022). Adapun batasan subjek pada penelitian ini agar tidak terjadinya bias data yaitu mahasiswa aktif dengan program studi Akuntansi, dengan alasan mahasiswa akuntansi diasumsikan oleh peneliti lebih memahami konsep serta pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda, menjadi salah satu alasan diperlukannya penelitian ini dilaksanakan. Responden yang akan digunakan pada penelitian ini adalah generasi Z yang ada di Jawa Timur, Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Strategi Pengelolaan Keuangan pada Generasi Z di Jawa Timur dengan *Self Control* Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap strategi pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Jawa Timur?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap strategi pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Jawa Timur?
3. Apakah *self control* memoderasi pengaruh gaya hidup terhadap strategi pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Jawa Timur?

4. Apakah *self control* memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap strategi pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh gaya hidup terhadap strategi pengelolaan keuangan pada generasi Z di Jawa Timur
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada generasi Z di Jawa Timur
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris efek moderasi *self control* pada pengaruh gaya hidup terhadap strategi pengelolaan keuangan pada generasi Z di Jawa Timur?
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris efek moderasi *self control* pada pengaruh literasi keuangan terhadap strategi pengelolaan keuangan pada generasi Z di Jawa Timur?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dan pihak pembaca yang membutuhkan informasi dan referensi yang digunakan penelitian selanjutnya atau untuk memperluas wawasan terutama tentang pengaruh gaya hidup dan literasi

keuangan terhadap strategi pengelolaan keuangan pada generasi Z khusus wilayah Jawa Timur.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi generasi Z tentang seberapa penting sebuah strategi pengelolaan keuangan pada generasi Z untuk masa yang akan datang dan mampu digunakan sebagai bahan masukan/evaluasi mengenai manajemen keuangan pribadi.